

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film *The Mists of Avalon* menyampaikan isu hibriditas yang lahir dari negosiasi dan negosiasi identitas akibat adanya benturan antar agama dan etnis. Isu hibriditas dan negosiasi identitas ini direpresentasikan dari tataran naratifnya maupun dari tataran aspek teknis sinematik yang menjadi media penyampaiannya.

- 1). Dari tataran naratifnya, *The Mists of Avalon* menghadirkan isu hibriditas dan negosiasi identitas melalui struktur cerita dan plot film *The Mists of Avalon*, serta melalui pencitraan tokoh-tokoh utama dalam film ini.

Hibriditas dimunculkan film ini melalui perpaduan struktur klimaktik dan episodik dalam struktur naratif film. Hibriditas juga dimunculkan oleh perpaduan antara rentangan penyajian informasi terbatas dan tak terbatas serta antara penyajian informasi subjektif dan objektif. Hibriditas-hibriditas dalam struktur naratif ini menghasilkan struktur naratif yang mendukung narasi film baik dari tema, alur, maupun representasi hibriditas yang disampaikan narasi berikut demistifikasi yang menjadi tujuan dalam narasi film *The Mists of Avalon*.

Pada tataran struktur naratif, proses negosiasi dihadirkan melalui tarik ulur antara unsur-unsur berbeda yang membentuk hibriditas di atas, di samping melalui penggunaan pola kilas balik berbingkai untuk menyampaikan naratif *The Mists of Avalon*.

Posisi awal tokoh utama dalam film ini dalam proses negosiasi identitas yang dijalani dalam narasi dinyatakan melalui pemunculan unsur-unsur non-diagesis pada titik-titik penting di awal naratif. Unsur-unsur non-diagesis ini juga memberikan referensi yang kuat mengenai isu feminis yang sangat menonjol dalam naratif *The Mists of Avalon*.

Hibriditas juga dihadirkan melalui representasi tokoh-tokoh utama film *The Mists of Avalon*, seperti Arthur, Morgaine, Viviane, Gwenthwyfar, dan Merlin. Hibriditas yang dimiliki Arthur dan Morgaine terbentuk dari pola pendidikan multikultural yang mereka dapatkan. Hibriditas yang dimiliki Viviane, Merlin dan Gwenthwyfar dibentuk dari proses negosiasi identitas yang berlangsung saat tokoh-tokoh ini berada dalam lingkungan yang dipenuhi kontestansi antara kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam proses penyebaran Agama Kristen di Inggris.

Pada tataran naratif, film *The Mists of Avalon* menghadirkan ambiguitas melalui kehadiran tokoh antagonis dalam naratif *The Mists of Avalon*. Kehadiran antagonis ini penting dalam tataran struktur, namun dari tataran ideologi, kehadiran antagonis dalam naratif melemahkan isu hibriditas, negosiasi identitas, serta pendobrakan atas batas-batas yang diusung film ini.

- 2). Dari tataran aspek teknis sinematik yang menjadi media penyampian narasinya, komposisi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, editing, serta aspek suara yang digunakan mendukung representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan naratif *The Mists of Avalon*.

Hibriditas disampaikan melalui rancangan pakaian tokoh-tokoh hibrid dalam film ini, yang memadukan kekhasan cara berpakaian dari komponen-komponen yang berbeda dalam masyarakatnya.

Negosiasi identitas direpresentasikan melalui komposisi setting *The Mists of Avalon* yang banyak melibatkan warna dan bentuk-bentuk antara serta bentuk-bentuk cair. Negosiasi identitas juga direpresentasikan melalui panjangnya gerakan kamera dan durasi shot untuk sebuah adegan melintas batas yang dilakukan tokoh utama dalam film ini. Di samping itu, penggunaan gradual editing dalam film ini juga mendukung representasi negosiasi identitas sebagai proses bertahap yang melibatkan berbagai penyesuaian. Isu kemajemukan dan negosiasi identitas juga dimunculkan melalui aspek suara dalam film *The Mists of Avalon*.

dentang suara lonceng Glastonbury yang terdengar di dalam tabir kabut Avalon.

Demistifikasi terhadap kepercayaan pagan dan tokoh-tokoh yang termarginalisasi dalam Legenda King Arthur versi kanon disampaikan melalui tata cahaya, rancangan kostum dan make up, serta penggunaan lensa normal, jarak normal, dan penempatan kamera normal dalam pengambilan gambar *The Mists of Avalon*, serta melalui pemilihan sound track ceria untuk menampilkan perayaan terhadap kekuatan pagan.

Temuan lain yang dapat dicermati dari pembahasan mengenai teknis sinematik *The Mists of Avalon* adalah dilibatkannya aspek-aspek yang menekankan kembali gender yang mengiringi benturan antar budaya, etnis, dan agama yang dikemukakan di dalam naratif film ini. Hal ini terutama menonjol dari penempatan kameragerak dan ekspresi wajah.

Naratif dan aspek teknis yang menjadi media ekspresi naratif *The Mists of Avalon* membentuk satu kesatuan dengan struktur yang khas sebagai sebuah film. Sebagai sebuah teks yang utuh, *The Mists of Avalon* menyampaikan isu kemajemukan, hibriditas dan negosiasi identitas pada setiap aspeknya, baik dari tataran naratif maupun aspek teknis sinematiknya. Keduanya saling mendukung untuk menyampaikan hibriditas yang terbentuk dari proses negosiasi identitas di ruang ketiga sebagai salah satu perspektif untuk hidup dalam lingkungan yang dipenuhi perbedaan dan keragaman budaya.

Namun *The Mists of Avalon* masih menyisakan ambiguitas dalam posisinya terhadap isu hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikannya. Saat film ini menyampaikan hibriditas yang mengaburkan batas-batas antara keragaman yang satu dengan keragaman yang lainnya sebagai salah satu cara untuk menghadapi keragaman budaya dan krisis identitas, film ini justru mengukuhkan batas antara antagonis dan protagonis yang menyisakan antagonis sebagai entitas yang bersifat liyan dan destruktif. Hal ini disebabkan oleh posisi antagonis di luar tarik ulur antara kekuatan-kekuatan yang berkontestansi dalam kemajemukan yang menjadi latar narasi *The Mists of Avalon*.

Tokoh antagonis dalam film ini tidak melakukan negosiasi identitas dan menggunakan kamufase sebagai cara untuk bertahan dan mengembangkan kekuatan destruktifnya hingga akhirnya terbunuh oleh kekuatannya sendiri. Negosiasi identitas dapat menjadi solusi bagi antagonis dalam film untuk menghadapi keragaman sehingga sang antagonis tidak perlu terbunuh sebagai hukuman atas kekuatan destruktif yang dimilikinya: naratif seharusnya memberikan ruang kepada tokoh antagonis untuk menyadari kekuatannya dan menegosiasikan kekuatan tersebut sehingga tidak tercitrakan sebagai sumber destruksi semata-mata.

4.2 Saran-saran

Film merupakan media representasi yang sangat khas karena melibatkan aspek-aspek sinematik di dalam penyampaian naratifnya. Pembahasan mengenai isu hibriditas dan negosiasi identitas yang telah dilakukan pada penelitian ini telah menyentuh aspek teknis yang mendukung representasi isu hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan naratif film *The Mists of Avalon*. Namun pembahasan yang dilakukan terhadap aspek sinematik film *The Mists of Avalon* masih sangat terbatas mengingat keterbatasan pengetahuan mengenai aspek-aspek teknis dalam produksi film, seperti lensa, gerakan kamera, dan editing. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek tersebut akan membantu menggali lebih dalam lagi mengenai isu hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan film *The Mists of Avalon* melalui komposisi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, editing dan dari aspek suara. Lebih jauh, ketersediaan peralatan dan program untuk melakukan editing film juga akan mendukung proses analisis terhadap aspek-aspek tersebut di atas.

Hal lain yang patut dicermati dari pembahasan film *The Mists of Avalon* ini adalah masih kuatnya gema isu gender yang diusung oleh novel *The Mists of Avalon* di dalam film *The Mists of Avalon*, baik dari tataran naratifnya maupun dari tataran aspek teknis sinematiknya. Pembahasan yang lebih mengkhusus mengenai isu gender dengan perspektif feminis perlu dilakukan terhadap film *The Mists of Avalon* sebagai wacana tandingan terhadap dikotomi *high culture* dan

popular culture yang memarginalkan film sebagai bentuk seni yang tidak layak dijadikan objek kajian ilmiah.

Di samping itu, studi komparatif juga dapat dilakukan terhadap novel dan film *The Mists of Avalon* untuk melihat perubahan-perubahan yang muncul akibat adaptasi novel *The Mists of Avalon* ke bentuk film. Perubahan-perubahan ini dapat berupa perubahan struktur cerita, narator dan pusat focalisasi terkait pengurangan beberapa bagian novel karena keterbatasan waktu tayang yang dimiliki film *The Mists of Avalon*. Di samping pada tataran naratif, secara teknis perubahan media representasi juga mempengaruhi representasi ideology yang disampaikan terutama terkait aspek visual yang dimiliki film dibandingkan dengan hanya aspek deskriptif yang dimiliki novel.

Lebih jauh, pembahasan dalam film ini masih banyak melibatkan istilah-istilah yang bersifat sangat khusus bagi narasi film *The Mists of Avalon* seperti kata “*sight*”, “*vision*”, dan “*seeing*”. Pencarian padanan bagi istilah-istilah tersebut melibatkan proses kompleks dan masukan materi yang luas. Karenanya istilah-istilah seperti ini tidak dicari padanannya dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan materi yang dimiliki peneliti. Penerjemahan terhadap novel *The Mists of Avalon* yang menjadi sumber film (dan istilah-istilah khusus tersebut) akan memungkinkan pencarian padanan bagi istilah-istilah tersebut. Di samping itu, novel *The Mists of Avalon* juga dapat menjadi teks sumber yang menarik terkait isu gender yang menggemakan keras di dalam novel ini.

Temuan lain yang dijumpai peneliti selama penulisan tesis ini adalah sulitnya mencari padanan kata bagi istilah-istilah teknis perfilman seperti “*level of frame*”, “*low key lighting*” dan “*close-up shot*”. Dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut tidak diterjemahkan dan menambah jumlah kelemahan bagi penelitian ini. Hal ini dilakukan sebab peneliti berpendapat bahwa penerjemahan yang serius dan ilmiah harus dilakukan terlebih dahulu untuk menetapkan padanan kata bagi istilah-istilah teknis tersebut. Untuk itu, studi dan pengalaman yang mendalam mengenai perfilman diperlukan sebagai salah satu kompetensi kunci untuk melakukan penerjemahan terhadap istilah-istilah teknis tersebut.